



## **METODE KRITIK MATAN HADIS; DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN IBN AL-JAUZI DAN SALAHUDDIN AL- IDHLIBI)**

**Sholahuddin Zamzambela**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Bantul  
[sholahuddinzam@gmail.com](mailto:sholahuddinzam@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kajian terhadap kesahihan matan hadis adalah suatu kajian yang cukup penting. Ulama hadis telah sepakat bahwa dalam rangka menetapkan kesahihan hadis perlu setidaknya memperhatikan lima hal. Tiga di antaranya berkaitan dengan sanad, sementara dua lainnya berkaitan dengan matan hadis. Kajian terhadap syadz dan illat dalam matan hadis kemudian diejawantahkan dalam berbagai metode dalam disiplin kajian kritik atas matan hadis yang dilakukan oleh para ulama. Di antaranya adalah Ibn al-Jauzi yang hidup pada masa abad 6 H. telah menjelaskan bagaimana ia mengklasifikasikan hadis-hadis dalam kitab al-Maudu'at. Selanjutnya muncul ulama lain seperti Salahuddin al-Idhlibi yang juga mempunyai perhatian yang sama terhadap kritik matan hadis yang ia jelaskan dalam kitabnya Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi. Keduanya sepakat untuk menolak matan hadis yang tidak sesuai dengan nash al-Qur'an dan hadis yang lebih kuat, serta menggunakan akal sebagai salah-satu instrumen kritik. Di sisi lain dalam kritiknya, Ibn al-Jauzi juga melibatkan Ushul Syar'iyah. Sementara al-Idhlibi mengharuskan adanya kriteria sabda kenabian.*

**Kata Kunci:** *Matan, al-Jauzi, Al-Idhlibi*

### **Abstract**

*The study of the authenticity of hadith matn constitutes an important field of inquiry. Hadith scholars have agreed that, in determining the authenticity of a hadith, at least five aspects must be considered. Three of them relate to the sanad (chain of transmission), while the remaining two pertain to the matn (text) of the hadith. The study of syadz (irregularity) and 'illat (hidden defects) within hadith matn has subsequently been manifested in various methods of matn criticism developed by scholars. Among them was Ibn al-Jauzi, who lived in the 6th century Hijri, and explained how he classified hadiths in his work al-Maudu'at. Later, another scholar, Salahuddin al-Idhlibi, demonstrated similar concern for hadith matn criticism, as presented in his book Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi. Both scholars agreed on rejecting hadith matn that contradicts the Qur'anic texts and stronger hadiths, and both employed reason as one of the instruments of criticism. On the other hand, Ibn al-Jauzi also incorporated Ushul Syar'iyah in his criticism, while al-Idhlibi emphasized the necessity of criteria consistent with prophetic speech.*

**Keywords:** *Matn, Ibn al-Jauzi, al-Idhlibi.*

---

## PENDAHULUAN

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa Hadis adalah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an dan telah disepakati oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam.<sup>1</sup> Berbeda dengan al-Qur'an yang telah terjamin kebenarannya, hadis tidaklah demikian. Problematika di dalam hadis lebih kompleks dengan perlunya menimbang keshahihan suatu hadis. Problematika keotentikan hadis ini selanjutnya memunculkan berbagai kaidah, pengetahuan, dan ketentuan-ketentuan dalam keilmuan hadis. Hadis<sup>2</sup> merupakan segala sesuatu, baik itu berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, ataupun keadaan yang disandarkan kepada Nabi saw.<sup>3</sup> Hadis dan al-Qur'an menjadi sumber pokok ajaran Islam karena dari keduanya kemudian dirumuskan hukum-hukum Islam. Dari *nash* al-Qur'an dan hadis itulah disusun berbagai macam kaidah dan kemudian hukum di-*istinbatkan*.<sup>4</sup>

Selanjutnya, para ahli, dalam menentukan kesahihan suatu hadis, hal yang perlu ditelisik tidak hanya sanad melainkan juga matan hadis. Matan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah hadis. Dalam kaidah kesahihan hadis, ulama hadis telah menetapkan berbagai syarat dalam menilai suatu hadi, yakni; 1) Bersambungnya sanad, 2) perawi yang adil, 3) kuat hafalannya, 4) terbebas dari syaz, 5) terbebas dari illat.<sup>5</sup> Dari kelima syarat yang ditetapkan oleh ulama hadis, dapat kita petakan bahwa point 1-3 merupakan syarat-syarat yang berhubungan dengan sanad hadis. Sementara pada syarat 4 dan 5 merupakan syarat kesahihan yang terdapat dalam matan hadis.

Perhatian yang berlebihan terhadap persoalan sanad menjadikan disiplin ilmu yang mengkaji hadis dari sisi matan seolah-olah dinomor dua-kan, dan seolah-olah tidak populer. Energi para pakar hadis dihabiskan pada persoalan kajian sanad. Maka wajar saja jika kitab-kitab yang membicarakan tentang sanad

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 3.

<sup>2</sup> Selain kata hadis, beberapa ulama menyebutnya dengan *khobar*. Sementara menurut Subhi Shalih kata *khobar* adalah sinonim dari kata hadis. Pendapat ini cenderung menyamakan antara pengertian hadis dan *khobar*, karena hadis berasal dari kata *tahdis* artinya ikhbar atau pemberitaan. Sementara beberapa ulama lain cenderung membedakan antara keduanya. Apa yang datang dari Nabi disebut dengan hadis. Sementara yang datang dari selain Nabi adalah *khobar*. Lihat Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995). Hal. 20.

<sup>3</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Quran Hadis* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014). Hlm. 112.

<sup>4</sup> Jamaluddin, *Intensitas Ahl al-Hadits dan Ahl al-Fiqh Dalam Menetapkan Hukum Islam*, dalam *Jurnal Tribakti*, Volume 14, Nomor 2, 2005. Hlm. 5 & 8.

<sup>5</sup> Mahmud Thahan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi* terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi Press & LP2KI, 1997). Hlm.30-32.

baik langsung atau tidak lebih masif ketimbang kitab yang membicarakan matan. Padahal teks hadis berisikan sejumlah konsep, doktrin, tuntunan hidup yang semuanya ini termuat dalam kajian matan. Kesahihan sanad hadis, tidak menjamin terhadap kesahihan matan hadis.<sup>6</sup>

Untuk menguraikan syarat kesahihan hadis yang terdapat pada matan, selanjutnya para ulama hadis kemudian memberikan syarat secara rinci untuk mengetahui ada tidaknya *syaz* dan *illat* di dalam matan hadis. Di antara ulama hadis yang menaruh perhatian pada penelitian matan hadis adalah Ibn al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudu'at* dan juga Salahuddin al-Idhlibi dalam *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi*. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai dua metode yang dikemukakan oleh dua tokoh, yakni Ibn al-Jauzi dan Salahuddin al-Idhlibi dengan melakukan komparasi antara keduanya yang kemudian akan diketahui persamaan dan perbedaan dari masing-masing metode yang dikemukakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (kajian kepustakaan) sebagai teknik utama. Data yang penulis kumpulkan berasal dari berbagai literatur klasik maupun literatur modern yang membahas pemikiran biografi dan pemikiran tokoh, serta literatur-literatur yang membahas kritik hadis secara khusus dan keilmuan hadis secara umum.

Proses analisis penulis lakukan dengan mengidentifikasi secara mendalam pemikiran masing-masing tokoh lalu membandingkan pemikirannya lalu mencari titik kesamaan dan perbedaan masing-masing pemikiran. Sumber-sumber lain seperti artikel ilmiah dan jurnal-jurnal juga penulis gunakan untuk memperkaya data dan mempertajam analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kritik Matan Hadis

Kata *naqd*, berasal dari bahasa Arab yang berarti “kritik”. Kata *naqd* ini populer dikalangan ulama hadis pada awal abad kedua Hijriah karena lebih sering digunakan. Dalam literatur-literatur Arab terdapat juga ungkapan yang memakai kata *naqd* dengan bermacam arti, seperti, “*naqada al kalam wa naqada al syi'r*” yang berarti, “Dia telah mengkritik bahasanya dan juga puisinya.” Juga pada ungkapan “*naqada al darahim*” yang berarti, “Dia memisahkan uang yang baik dari yang buruk.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> M. Suryadinata, “Kritik Matan Hadis : Klasik Hingga Kontemporer”, *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 2, No 2, 2016.

<sup>7</sup> Haris, Munawwir. "Kritik Matan Hadis: Versi Ahli-Ahli Hadis." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 3.2 (2017): 56-70.

Pada dasarnya, tujuan dari kritik hadis adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah sebuah data sejarah yang termuat di dalam sebuah hadis dapat dibenarkan dengan pembutian-pembuktian atau tidak. Lebih jauh lagi, kritik hadis merupakan kegiatan menguji apakah kandungan materi dalam matan hadis itu dapat diterima sebagai suatu fakta historis yang benar.<sup>8</sup>

Selanjutnya, kata “*matn*” juga berasal dari bahasa Arab yang berarti “punggung jalan” atau “bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas”. Menurut al-Thiby, dikutip oleh Mohammad Bakir, matan hadis adalah “kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna”. Secara istilah, kritik matan hadis, merupakan upaya pengujian atas keabsahan dan kebenaran suatu matan hadis, sehingga dapat dipilah mana matan hadis yang benar-benar bersumber dari Rasulullah atau sahih, dan mana matan hadis yang palsu atau tidak sahih. Oleh sebab itu, sebuah kritik matan tidaklah bertujuan untuk mengoreksi atau menggoyahkan, atau bahkan meragukan dasar ajaran Islam dengan cara mencari kelemahan sabda Rasulullah, melainkan untuk mengetahui keaslian suatu sabda, apakah itu benar-benar berasal dari Rasulullah atau tidak. Kritik matan hadis merupakan sebuah usaha positif dalam menjaga kemurnian dan keaslian matan dari sebuah hadis akan tercampurnya dengan yang selain hadis. Selain itu juga untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap sabda Rasulullah.<sup>9</sup>

## Metode Kritik Ibn al-Jauzi

### 1. Biografi Ibn al-Jauzi

al-Jauzi memiliki nama lengkap Jamaluddin abu al-Faraj ‘Abd al-Rahman bin Abi al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ubaidillah bin Abdullah bin Hammadi bin Ahmad bin Muhammad bin Ja’far al-Jauzi bin ‘Abdullah bin al-Qasim bin al-Nadhr bin al-Qasim bin Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar al-Shiddiq ra al-Taimi al-Bakari al-Baghdadi al-Faqih al-Hanbali al-Wa’izh<sup>10</sup>

“Al-Jauzi” merupakan julukan yang dikaitkan sebuah tanjung al-Jauz, yang merupakan dataran di sungai Dajlah yang dekat dengan kota Baghdad. Selain itu, ada pendapat yang menyebutkan juga bahwa nama al-Jauz tersebut disandarkan pada sebuah toko bernama “al-Jauz” di Baghdad sebelah barat dan kemudian nama tersebut turun-menurun kepada keturunannya. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa nama “Al-Jauzi” dikaitkan dengan pohon Jauz (pala) yang

---

<sup>8</sup> Mohammad Bakir, “Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha”, *Jurnal Samawat*, Vol 2, Nomor 2, 2018. Hal 15.

<sup>9</sup> Mohammad Bakir, “Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha”, *Jurnal Samawat*, Vol 2, Nomor 2, 2018, hal. 15-17.

<sup>10</sup> Syams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Siyar al-A’lam al-Nubala* (Beirut: Mu’assasaha al-Risalah), jilid 21, hal. 365.

tumbuh di sekitar rumahnya di Wasith.<sup>11</sup> Ibn Jauzi Lahir di Darb Habib, Baghdad, adapun tahun lahirnya, terdapat berbeda pendapat di kalangan para ulama, namun masih pada tahun yang berdekatan, yakni 508, 509, dan 510. Sementara yang paling kuat adalah 510.<sup>12</sup>

Ibn al-Jauzi tumbuh dan besar di kota Baghdad, pada tahun 514 H, pada usianya yang ke-3 tahun, Ibn al-Jauzu kecil, selain telah menjadi penghafal al-Qur'an, al-Jauzi juga telah mengambil ilmu, khususnya ilmu Hadis kepada seorang pamannya, dari jalur ibunya, Abu al-Fadhl bin Nashir al-Hambali (w. 550 H/ 1155 M) yang merupakan seorang penghafal hadis yang *tsiqah*. Selain kepada pamannya, Ibn al-Jauzi juga berajar berbagai macam ilmu kepada Ibn Nashiruddin az-Zaghowani al-Hanbali khususnya pada ilmu hadis, fiqih, dan juga metode-metode dalam berdakwah melalui lisan. Ibn al-Jauzi telah terkenal sebagai seorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, baik itu dalam belajar-mengajar, maupun tulis-menulis.

Pada masa khalifah an-Nashir, al-Jauzi sempat dipenjara di Wasith dikarenakan fitnah yang menimpa dirinya. Semasa dalam penjara al-Jauzi masih cukup sering didatangi oleh beberapa orang yang ingin belajar dan meminta nasihat-nasihat darinya. Selain itu, al-Jauzi juga menulis banyak syair yang selanjutnya dikirim ke Baghdad. Al-Jauzi berada di dalam penjara lima tahun lamanya dari 590 H. hingga 595 H., menjelang usia 80 tahun.

Selanjutnya, setelah terbebas dari penjara, al-Jauzi kemudian pergi ke Baghdad. Di Baghdad, al-Jauzi mendapat sambutan banyak orang. Kehidupan al-Jauzi berlanjut kembali dengan selalu memberi nasehat-nasihat dan petuah-petuah. Al-Jauzi juga melanjutkan aktifitas menulis dan memberikan mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Sampai pada malam Jumat 12 Ramadhan 597 H. menginjak usianya yang ke 90 tahun, al-Jauzi wafat dan dimakamkan di "Bab Harb", Baghdad dekat dengan makam Imam Ahmad bin Hanbal.<sup>13</sup>

## 2. Metodologi Kritik Matan Hadis

Dalam kitab *al-Maudu'at*, metodologi yang dilakukan oleh Ibn al-Jauzi dalam mengklasifikasikan hadis-hadis yang *maudu'* berdasarkan matan, Ibn al-Jauzi menggunkan beberapa metodologi sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a) Mengonfirmasi dengan *Nash Qath'i Tsubut*.

---

<sup>11</sup> Sjafrri Rasjiddin, "Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab Al-Maudhu'at Karya Ibn Al-Jauzi", *Jurnal Mediasi*, Vol. 9, No. 2, hal. 17-27

<sup>12</sup> Sofi Nurul Kamilah, "Al-Ahadis al-Shahihah fi Kitab al-Maudu'at li Ibn al-Jauzi (Tahrijan wa Dirosatan)", Skripsi Fakultas Dirosat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal. 9.

<sup>13</sup> Sjafrri Rasjiddin, "Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab Al-Maudhu'at Karya Ibn Al-Jauzi", *Jurnal Mediasi*, Vol. 9, No. 2, hal. 17-27

<sup>14</sup> Sjafrri Rasjiddin, "Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab Al-Maudhu'at Karya Ibn Al-Jauzi", *Jurnal Mediasi*, Vol. 9, No. 2, hal. 17-27

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang telah terjamin dan disepakati keotentikannya. Oleh karena itu apabila terdapat suatu hadis yang bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an, maka hadis tersebut dinilai terancam untuk di-*dhaif*-kan.

Salah-satu hadis yang terdapat dalam *al-Maudu'at* yang menurut Ibn al-Jauzi bertentangan dengan al-Qur'an adalah hadis yang mengklaim anak hasil perzinahan tidak akan masuk surga. Menanggapi hadis tersebut, Ibn al-Jauzi mengatakan: "Dosa apa yang telah diperbuat oleh anak zina (anak yang lahir dari hubungan perzinahan) sehingga tidak masuk surga", hadis ini tentu tidak sesuai dengan kandungan Al-Qur'an. Menurut Ibn al-Jauzi hadis tersebut tidak sesuai dan bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa "setiap orang memikul dan bertanggung jawab atas dosa yang telah diperbuatnya tanpa ditanggung oleh orang lain".

Selain al-Quran, termasuk juga bertentangannya hadis *ahad* dengan hadis yang *mutawattir*.<sup>15</sup>

b) Mengkonfirmasi hadis dengan hadis yang lebih shahih.

Dalam kitab *al-Maudhu'at*, Ibn al-Jauzi mengatakan bahwa apabila terdapat hadis yang bertentangan dengan hadis yang lebih *shahih*, maka ini menjadi indikasi yang kuat untuk menggolongkannya sebagai hadis palsu atau *maudhu'*

c) Mengkonfirmasi hadis dengan akal

Metode ketiga yang digunakan oleh al-kauzi dalam melakukan kritik matan adalah mengujinya dengan akal. Maksudnya adalah apabila hadis tersebut bertentangan dengan akal maka hadis tersebut akan di nilai *dha'if* atau bahkan *maudhu'*. Sebagaimana hadis yang artinya: "dikatakan: wahai Rasulullah! Berasal dari apa Tuhan kita, apakah dia berasal dari air yang mengalir? Rasulullah menjawab: bukan berasal dari bumi dan bukan pula berasal dari langit. Dia menciptakan kuda lalu memacunya hingga berkeringat kemudian menciptakan dirinya dari keringat tersebut."

Hadis tersebut mengandung kemustahilan yang tidak dapat diterima oleh akal manusia, yaitu menyebutkan bahwa Allah swt. menciptakan dirinya dari keringat kuda yang diciptakannya sendiri. Selain itu, di dalam hadis itu juga terdapat redaksi yang cenderung merendahkan Tuhan dengan menyebut bahwa Tuhan tercipta dari keringat kuda. Redaksi hadis yang semacam ini, tentu tidaklah bersumber dari Rasulullah, utusan Allah swt. Maka redaksi hadis yang tidak dapat diterima oleh akal ini merupakan bukti bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu.

d) Menguji Hadis dengan *ushul al-syari'ah*.

---

<sup>15</sup> Muhamad Ridwan Nurrohman, "Metodologi Tajrih Ibn Al-Jauzi Dalam Kitab Ad-Dhu'afâ Wal-Matrûkîn", *Jurnal al-Majaalis*, Volume 4, No. 2, Mei 2017, hal, 83.

Ibn al-Jauzi banyak mengungkap hadis yang mengandung hal-hal yang tidak sesuai dengan konsep *ushul syari'ah*. Misalnya adalah hadis yang menyebutkan bahwa pahala yang besar dapat didapat dengan amalan sederhana, begitupun siksaan yang besar juga bisa diterima walaupun dengan pelanggaran yang sederhana. Hadis yang demikian itu dinilai *maudu'* atau palsu dan bukan bersumber dari Rasulullah saw. karena tidak sesuai dengan konsep keseimbangan antara perbuatan dan balasan yang didapatkan dari suatu amal, sebuah dasar syari'ah yang bersumber dari Rasulullah saw., bahwa setiap manusia akan mendapatkan pahala sesuai perbuatan yang ia lakukan.

## Metode Kritik Salahuddin al-Idhlibi

### 1. Biografi Salahuddin al-Idhlibi

Salahuddin bin Ahmad bin Muhammad Said al-Adhlibi ini lebih akrab dipanggil al-Idhlibi. Seorang ahli hadis dari Syiria. Al-Idhlibi lahir di sebuah kota bernama "Halab", Madinah. Al-Idhlibi lahir pada tahun 1367 H / 1948 M. Ia adalah anak kedua dari delapan bersaudara.<sup>16</sup>

Al-Idhlibi menimba pendidikan di "Madrasah Iftidaiyah". Selanjutnya melanjutkan pendidikannya di sebuah madrasah aliyah yang berbasis syari'ah di Madinah. Setelah lulus dari madrasah aliyah, al-Idhlibi melanjutkan studinya pada tingkat perguruan tinggi di Damaskus, kemudian melanjutkan kembali pada "Dar al-Hadis al-Hasaniyah", perguruan tinggi dengan spesialisasi kajian yang tidak berbeda dengan yang ia tekuni sebelumnya. Al-Idhlibi menyelesaikan studinya sebagai seorang magister pada tahun 1975 M/1395 H. dalam bidang ilmu keislaman dan ilmu hadis yang selanjutnya pada tahun 1980 M/1401 H Ia memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Islam dan hadis dari "Dar al-Hadis al-Hasiniyyah" di Magribi dengan predikat *Hasan Jiddan*.<sup>17</sup>

Al-Idhlibi menjadi tenaga pengajar hadis pada fakultas Dirasah Islamiyah Dubai. Selain itu ia juga mengajar di Universitas Muhammad ibn Sa'ud Riyad, juga menjadi dosen di Maroko pada fakultas Bahasa Arab.<sup>18</sup>

### 2. Metodologi Kritik Matan Hadis

Kajian kritik matan yang dilakukan oleh Al-Idlibi secara umum tidak lepas dari unsur *syaz* dan *'illah* sebagaimana kaidah kesahihan hadis yang ditetapkan

---

<sup>16</sup> Ahmadi Ritonga, "Kontribusi Pemikiran 'ala 'ad-Din Ibn Ahmad Al-Idlibi Dalam Metode Kritik Matan Hadis." *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1.1 (2017).

<sup>17</sup> Ahmadi Ritonga, "Kontribusi Pemikiran 'ala 'ad-Din Ibn Ahmad Al-Idlibi Dalam Metode Kritik Matan Hadis." *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1.1 (2017).

<sup>18</sup> Hairul Hudaya, "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (7 Maret 2016): 29, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.701>.

oleh para ahli hadis. Lebih rinci, al-Idhlii memberikan beberapa pedoman yang ia gunakan yakni: <sup>19</sup>

a) Tidak bertentangan dengan *Nash* al-Qur'an

Contoh hadis yang diberikan oleh al-Idhlibi, yang menurut beberapa ulama, bertentangan dengan al-Quran adalah hadis yang berbicara tentang sihir yang menimpa Nabi.<sup>20</sup>

"Meriwayatkan kepada saya Muhammad ibn al-Musanna, meriwayatkan kepada kami Hisyam, ia berkata, ayahku meriwayatkan padaku dari 'Aisyah bahwa Nabi Saw disihir sampai-sampai beliau merasa melakukan sesuatu pada hal tidak melakukannya."<sup>21</sup>

Menurut al-Idlibi, ulama-ulama<sup>22</sup> yang menolak kesahihan hadis ini dikarenakan bertentangan dengan firman Allah swt:

"Dan orang-orang yang dhalim itu berkata: 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir. Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulan).'" (QS. al-Furqan: 8-9).

b) Tidak bertentangan dengan hadis atau *sirah nabawiyah*

Menurut al-Idlibi, apabila mendapati hadis *marfu'* yang bertentangan dengan hadis lain, maka sebelum menolak salah-stu hais tersebut, maka harus memenuhi dua syarat. Pertama, tidak mungkin untuk memadukan (*al-jamu'*). Apabila di antara keduanya hadis yang bertentangan tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan kompromi, maka harus menempuh jalan *tarjih* (memilih salahsatu). Kedua, hadis yang dibenarkan dan yang akan menolak hadis lain yang bertentangan dengannya haruslah *mutawatir*.<sup>23</sup>

Menurut al-Idhlibi, Informasi *sirah nabawiyah* merupakan dan menjadi barometer dalam menilai kesahihan suatu matan hadis. Maka, hadis tidak boleh bertentangan dengan *sirah nabawiyah*. Apabila didapati suatu matan

<sup>19</sup> Hairul Hudaya, "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (7 Maret 2016): 29, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.701>.

<sup>20</sup> Ahmadi Ritonga, "Kontribusi Pemikiran 'ala 'ad-Din Ibn Ahmad Al-Idlibi Dalam Metode Kritik Matan Hadis." *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1.1 (2017).

<sup>21</sup> Hadis di atas, terdapat dalam Sahih Muslim yang membahas tentang Kitab al-Salam no. 59, Sunan Ibn Majah Kitab al-Tibb no. 2535. Musnad Ahmad bin Hanbal Kitab Baqi Musnad al-Anjar no. 23104, 23165, 23211, 23509. Lihat *CD-ROOM Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif*.

<sup>22</sup> Berbeda dengan al-Qasimi, Al-Qasimi tampaknya cenderung menilai hadis tentang tersihirnya Nabi adalah *shahih* dengan menggunakan dalil *naqli* dan *aqli*. Sebenarnya Al-Idlibi sejalan dan sepakat dengan pendapat al-Qasimi. Namun dalam hal ini, al-Idhlibi hanya ingin bermaksud menunjukkan pandangan sebagian ulama yang menilai hadis ini tidak sahih karena dinilai bertentangan dengan dalil Alquran.

<sup>23</sup> Ahmadi Ritonga, "Kontribusi Pemikiran 'ala 'ad-Din Ibn Ahmad Al-Idlibi Dalam Metode Kritik Matan Hadis." *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1.1 (2017).

hadis yang bertentangan dengan *sirah nabawiyyah*, menurut al-Idlibi, hadis tersebut dapat dinilai palsu. Pertama-tama, untuk menentukan kebenarannya, yang harus dilakukan adalah melihat dan mengkaji setiap sanad/ jalur periwayatan yang ada. Jika kemudian terdapat sebuah riwayat hadis yang bertentangan dengan *sirah nabawiyyah*, maka hal ini menjadi indikator akan ketidakbenaran suatu hadis tersebut.<sup>24</sup>

c) Tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah

Menurut al-Idlibi, yang dimaksud dengan akal di sini merupakan akal yang telah tercerahkan dengan al-Quran dan hadis yang sahih, bukan sekedar akal semata, karena akal saja tidak dapat menentukan hukum yang baik dan buruk. Berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang menganggap kebenaran mutlak akal.<sup>25</sup>

d) Mirip dengan sabda kenabian.

Selain ketiga kaidah di atas, barometer yang digunakan oleh al-Idhlibi dalam melakukan kritik matan adalah meyerupai sabda kenabian. Apabila hadis tersebut tidak serupa dengan sabda Nabi, maka hadis tersebut terancam untuk tertolak.

Untuk menilai suatu hadis mengandung ketidakserupaan dengan sabda kenabian, al-Idhlibi merinci penjelasannya dengan tiga hal berikut, yakni redaksi matan mengandung makna serampangan, kalimat yang bermakna rendah dan ungkapan-ungkapan ataupun istilah-istilah yang muncul dan baru populer belakangan (kontemporer).<sup>26</sup>

### **Telaah Komparatif Pemikiran Ibn al-Jauzi dan Salahuddin al-Idhlibi**

Ibn al-Jauzi dan al-Idlibi masing telah mencurahkan tenaga dan usahanya dalam menentukan kesahihan matan hadis. Keduanya melahirkan pemikiran mereka yang berbeda, meskipun terdapat beberapa kesamaan pada beberapa bagian. Ibn al-Jauzi dalam menentukan kesahihan matan hadis, menurutnya haruslah tidak bertentangan dengan *Nash* al-Qur'an dan *hadis mutawatir*, tidak bertentangan hadis yang lebih *shahih*, tidak bertentangan dengan akal, dan tidak bertentangan *ushul syari'ah*. Sementara menurut al-Idhlibi suatu matan hadis haruslah tidak bertentangan dengan al-Quran *al-Karim*, tidak bertentangan dengan

---

<sup>24</sup> Sofyan Madiu, "Metodologi Kritik Matan Hadis (Analisis Komparatif Pemikiran Salah Al-Din Al-Adlibi Dan Muhammad Syuhudi Ismail)", Tesis dalam Bidang Theologi Islam (Tafsir Hadis) Pada Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2013, hal. 77.

<sup>25</sup> Ahmadi Ritonga, "Kontribusi Pemikiran 'ala 'ad-Din Ibn Ahmad Al-Idlibi Dalam Metode Kritik Matan Hadis." *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1.1 (2017).

<sup>26</sup> Sofyan Madiu, Metodologi Kritik Matan Hadis (Analisis Komparatif Pemikiran Salah Al-Din Al-Adlibi Dan Muhammad Syuhudi Ismail), Tesis dalam Bidang Theologi Islam (Tafsir Hadis) Pada Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2013, hal. 80.

hadis dan *sirah nabawiyah* yang sahih, dapat diterima oleh akal, indera dan sejarah, dan menyerupai sabda kenabian.

Secara umum terdapat kesamaan antara kriteria dan barometer yang digunakan oleh Ibn al-Jauzi dan Salahuddin al-Idhlibi dalam menentukan kesahihan matan hadis. Persamaan yang ada terletak pada; bahwasanya suatu matan hadis dapat dinilai sahih apabila tidak bertentangan dengan *nash* al-Qur'an ataupun hadis yang lebih sahih, dan dapat diterima oleh akal. Kedua syarat ini tampaknya banyak digunakan oleh banyak ulama hadis dalam menentukan kesahihan matan hadis. Seperti Al-Imam Muslim Ibn al-Hajaj al-Qusairi, Nuruddin 'Itr, Mustofa al-Siba'i, Muhammad Ghazali, dan lain-lain.<sup>27</sup>

Adapun perbedaan di antara keduanya adalah Ibn al-Jauzi memasukkan *Ushul Syariah* sebagai salahsatu tolak ukur dalam menetapkan kesahihan matan. Sementara al-Idhlibi mensyaratkan adanya tanda sabda kenabian.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya, kritik hadis bertujuan untuk menelaah dan menguji secara kritis apakah informasi historis yang terkandung dalam suatu hadis dapat dibuktikan kebenarannya atau tidak. Lebih lanjut, kritik hadis juga merupakan upaya untuk menilai apakah substansi yang terdapat dalam matan hadis layak diterima sebagai fakta sejarah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam dinamika perkembangan studi hadis, ada banyak ulama yang mencurahkan pikirannya dalam merumuskan metode untuk menguji kebenaran berita yang mengatasnamakan Nabi saw. Mulai dari zaman klasik hingga kontemporer, diskursus kritik hadis masih selalu berkembang. Penulis mengambil metode Ibn al-Jauzi sebagai salahsatu metode kritik hadis pada zaman klasik dan dan Salahuddin al-Idhlibi sebagai sampel untuk metode kritik hadis pada zaman kontemporer. Masing-masing dari keduanya terdapat kesamaan dan perbedaan yang menunjukkan keilmuan hadis masih selalu berkembang.

Antara Ibn al-Jauzi dan Salahuddin al-Idhlibi terpaut jarak yang cukup jauh. Ibn al-Jauzi yang merupakan ulama abad 6 H, sementara al-Idhlibi merupakan ulama abad 14 H. Keduanya mempunyai kesamaan dalam menentukan kesahihan matan hadis pada beberapa hal pokok yang telah menjadi kesepakatan ulama yakni yang berhubungan dengan kriteria tidak adanya pertentangan dengan al-Qur'an ataupun hadis yang lebih sahih.

Sementara, pada sisi-sisi yang berbeda, keduanya telah memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan dan kajian hadis. Hal ini menunjukkan bahwasanya kajian dan keilmuan hadis masih dan selalu berkembang dari zaman klasik hingga menjelang kontemporer hingga saat ini.

---

<sup>27</sup> M. Suryadinata, "Kritik Matan Hadis : Klasik Hingga Kontemporer", *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 2, No 2, 2016, hal. 118.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Bakir, Mohammad. "Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha", *Jurnal Samawat*, Vol 2, Nomor 2, 2018.
- al-Dzahabi, Syams al-Din Muhammad bin Ahmad. TT. *Siyar al-A'lam al-Nubala*. Beirut: Mu'assasaha al-Risalah.
- Haris, Munawwir. "Kritik Matan Hadis: Versi Ahli-Ahli Hadis." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 3.2 (2017): 56-70.
- Hudaya, Hairul. "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (7 Maret 2016): 29, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.701>.
- Ismail, M. Syuhudi. 2014. *Kaidah Kesahihan Sanad, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jamaluddin, *Intensitas Ahl al-Hadits dan Ahl al-Fiqh Dalam Menetapkan Hukum Islam*, dalam *Jurnal Tribakti*, Volume 14, Nomor 2, 2005.
- Kamilah, Sofi Nurul. 2015. "Al-Ahadis al-Shahihah fi Kitab al-Maudu'at li Ibn al-Jauzi (Tahrijan wa Dirosatan)". Skripsi Fakultas Dirosat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Madiu, Sofyan. 2013. "Metodologi Kritik Matan Hadis (Analisis Komparatif Pemikiran Salah Al-Din Al-Adlibi Dan Muhammad Syuhudi Ismail)". Tesis dalam Bidang Theologi Islam (Tafsir Hadis) Pada Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar.
- Nurrohman, Muhamad Ridwan. "Metodologi Tajrih Ibn Al-Jauzi Dalam Kitab Ad-Dhu'afâ Wal-Matrûkîn", *Jurnal al-Majaalis*, Volume 4, No. 2, Mei 2017.
- Rasjiddin, Sjafrî. "Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab Al-Maudhu'at Karya Ibn Al-Jauzi", *Jurnal Mediasi*, Vol. 9, No. 2.
- Ritonga, Ahmadi. "Kontribusi Pemikiran 'ala 'ad-Din Ibn Ahmad Al-Idlibi Dalam Metode Kritik Matan Hadis." *At-Taahdis: Journal of Hadith Studies* 1.1 (2017).
- Shalih, Subhi. 1995. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2014. *Pengantar Studi Quran Hadis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Suryadinata, M. "Kritik Matan Hadis : Klasik Hingga Kontemporer", *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 2, No 2, 2016.

Thahan, Mahmud. 1997. *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi* terj. Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press & LP2KI.

### ***Software***

*CD-ROOM Mausu'ah al-Hadis al-Syarif.*